

## **Analisis Gagasan Kang Dedi Mulyadi tentang Pendidikan Karakter Remaja melalui Model Barak Militer**

**Nurmu'izzatin Zaharatul Parhi**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

[titinazhar24@gmail.com](mailto:titinazhar24@gmail.com)

**Abstract:** The ongoing character crisis among Indonesian youth signifies the fragile ethical and social foundation of the younger generation. In this context, character education is no longer a supplementary initiative but an urgent necessity requiring a new approach that is not only normative but also practical and transformative. One innovative effort to address this challenge is the character education program through Military Barracks initiated by Kang Dedi Mulyadi, Governor of West Java for the 2025–2030 term. This study aims to explore the conceptual framework of character education within the program and analyze it through Lawrence Kohlberg's theory of moral development. The research employs a qualitative literature study method. Data were collected from various academic sources, including books, scholarly articles, policy documents, and relevant media reports, and were analyzed using a descriptive-analytical approach. The findings reveal that the military barracks program is not built upon a repressive approach but functions as a moral laboratory that integrates military discipline, humanistic values, and intensive value formation. Participants undergo behavioral transformation through physical routines, spiritual reflection, open dialogue, and empathetic interaction with trainers and facilitators. Within Kohlberg's theoretical framework, this process shifts the participants' morality from the pre-conventional stage—driven by punishment avoidance—to the conventional and post-conventional stages, where values are embraced due to internal moral awareness rather than external pressure. This study contributes academically by highlighting the reinforcement of a contextual and humanistic approach to character education. The military barracks are shown to be a new space for value formation that not only promotes discipline but also revives integrity, empathy, and social responsibility among adolescents. This model opens up new horizons for character education policies that are more adaptive to ethical challenges in the contemporary era.

**Keywords:** *Kang Dedi Mulyadi; Lawrence Kohlberg; Military Barracks; Moral Development Theory; Youth Character Education*

**Abstrak:** Krisis karakter yang masih melanda remaja Indonesia menandakan lemahnya fondasi etis dan sosial generasi muda. Dalam situasi ini, pendidikan karakter bukan lagi sekadar pelengkap melainkan kebutuhan mendesak yang menuntut pendekatan baru yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praksis dan transformatif. Salah satu upaya inovatif dalam menjawab tantangan tersebut adalah program pendidikan karakter melalui Barak Militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat periode 2025–2030. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk gagasan pendidikan karakter dalam program tersebut serta menganalisisnya melalui teori perkembangan moral Lawrence

Kohlberg. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan jenis kualitatif. Data diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan serta laporan media yang relevan dan dianalisis secara deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program barak militer tidak dibangun atas dasar pendekatan represif melainkan berfungsi sebagai laboratorium moral yang memadukan kedisiplinan militer, sentuhan kemanusiaan dan pembinaan nilai secara intensif. Peserta menjalani transformasi perilaku melalui rutinitas fisik, refleksi spiritual dialog terbuka serta interaksi empatik dengan pelatih dan fasilitator. Dalam konteks teori Kohlberg, proses ini menggeser moralitas peserta dari tahap pra-konvensional yang berorientasi pada hukuman menuju tahap konvensional dan pasca-konvensional, di mana nilai dijalani karena kesadaran moral internal bukan tekanan eksternal. Penelitian ini juga memiliki kontribusi ilmiah yang terletak pada temuan tentang penguatan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan humanistik. Barak militer ditunjukkan sebagai ruang baru pembentukan nilai yang tidak hanya mendorong kedisiplinan tetapi juga membangkitkan kembali integritas, empati dan tanggung jawab sosial remaja. Model ini membuka cakrawala kebijakan pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap tantangan etis di era kontemporer.

**Kata Kunci:** *Barak Militer; Kang Dedi Mulyadi; Lawrence Kohlberg; Pendidikan Karakter Remaja; Teori Perkembangan Moral*

## PENDAHULUAN

Di tengah kompleksitas tantangan sosial yang dihadapi remaja Indonesia, survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 yang dilakukan oleh BNN bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebesar 1,73% atau setara dengan sekitar 3,3 juta penduduk berusia 15-64 tahun. Survei ini kemudian menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kelompok umur 15-24 tahun yang mencakup pelajar dan mahasiswa (Humas BNN, 2023). Fenomena ini diperparah dengan meluasnya konten asusila dan kekerasan di media sosial yang tidak hanya mudah diakses tetapi juga semakin normal dalam keseharian remaja sehingga membentuk pola pikir permisif terhadap perilaku menyimpang dan menurunkan sensitivitas moral (Bashori, Sugitanata, Putra, & Abdurrasyied, 2024). Paparan yang terus-menerus terhadap budaya kekerasan, hedonisme dan ketimpangan nilai tersebut berdampak pada pudarnya batas antara yang benar dan yang salah, melemahkan kontrol diri serta mengikis nilai-nilai tanggung jawab, empati dan integritas dalam interaksi sosial remaja. Situasi ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menghadapi krisis narkoba saja tetapi juga krisis karakter yang lebih mendalam.

Dalam hal ini pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah moral di ruang kelas. Dibutuhkan pendekatan alternatif yang bersifat intensif, menyentuh aspek psikososial dan mampu menyentuh akar persoalan perilaku, misalnya melalui pendidikan karakter remaja berbasis model barak militer. Model barak militer menawarkan format yang tegas namun humanistik, suatu ruang disipliner yang terstruktur untuk membangun kembali fondasi moral remaja melalui kedisiplinan, keteladanan dan penguatan nilai secara langsung (Binomedia, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan argumen sarjana terdahulu di bidang pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa transformasi moral yang efektif memerlukan intervensi kontekstual dan berkesinambungan, terutama bagi individu yang telah mengalami disorientasi nilai (Lumbu dkk., 2025).

Namun sebelum menilai sejauhmana model tersebut dapat menjadi alternatif yang menjanjikan, penting untuk menelusuri terlebih dahulu lanskap pendekatan pendidikan karakter yang telah berkembang, seperti hasil penelitian yang telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai solusi preventif dan kuratif yang menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab dan empati sejak dini (Brendan & Rozidu, 2021). Pendekatan berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial, misalnya, dinilai mampu menjawab ketimpangan peran dalam keluarga dan sekolah (Sukezi, Nurhadi, & Inggrida, 2022). Sementara partisipasi aktif remaja dalam program pendidikan karakter terbukti meningkatkan kompetensi sosial, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi (Cheung & Lee, 2010). Di tingkat lokal, pelatihan karakter yang berbasis nilai-nilai religius dalam komunitas remaja masjid juga menunjukkan hasil positif dalam membentuk kepribadian dan kesadaran diri (Dewinda, Khairiyah, & Diana, 2021). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab dan kerja sama bahkan telah terbukti menjadi pilar utama dalam pembentukan kepemimpinan remaja yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial (Fertman & Van Linden, 1999).

Meskipun berbagai pendekatan di atas memiliki kontribusi penting, sebagian pendekatan tersebut masih bersifat normatif dan belum menysasar remaja dengan profil risiko tinggi, seperti mereka yang mengalami disorientasi nilai, ketergantungan terhadap gawai atau kecenderungan perilaku menyimpang. Sebagian pendekatan mengandalkan pembelajaran berbasis kelas atau komunitas yang bersifat informal yang tidak selalu efektif dalam membangun kedisiplinan dan komitmen moral yang mendalam. Dalam konteks inilah, kebutuhan akan model pendidikan karakter yang lebih intensif, terstruktur dan menyentuh aspek psikososial menjadi relevan. Model barak militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi (Gubernur Jawa Barat untuk periode 2025-2030) hadir sebagai alternatif inovatif yang menawarkan integrasi antara kedisiplinan militer dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan yang menggabungkan penguatan fisik, refleksi spiritual serta interaksi empatik secara langsung (Eki Nurhuda Almutaqin, 2025), model ini berpotensi menjawab keterbatasan dari pendekatan karakter yang telah ada, terutama bagi remaja dengan masalah perilaku kronis yang belum tersentuh oleh metode pendidikan karakter lainnya. Dari sini penting untuk ditegaskan kembali bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi tema sentral dalam berbagai diskursus dan praktik pendidikan remaja di Indonesia.

Rangkaian temuan dan pemikiran di atas juga menggambarkan bahwa pendidikan karakter telah dikembangkan melalui pendekatan berbasis moral, sosial, spiritual bahkan inklusi gender dan komunitas. Setiap pendekatan memiliki kekuatan tersendiri, namun juga menyimpan keterbatasan, khususnya ketika dihadapkan pada tantangan nyata di lapangan, di mana perilaku menyimpang yang mengakar, rendahnya kesadaran nilai dan pudarnya kompas moral remaja. Karena itu pengembangan model alternatif tidak sekadar pilihan metodologis melainkan keniscayaan pedagogis dan dalam kerangka itulah penelitian ini hadir. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi secara konseptual gagasan pendidikan karakter remaja dalam program barak militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi serta menganalisisnya menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas program secara empiris melainkan untuk mengurai secara sistematis bagaimana pendekatan tersebut dirancang, dilaksanakan dan diartikulasikan dalam kerangka berpikir moral yang terstruktur. Dengan demikian, tujuan penelitian ini bersifat eksploratif dan analitis, mulai dari mengeksplorasi isi, konteks dan mekanisme model barak militer sekaligus menganalisis koherensinya dengan tahapan perkembangan moral yang ditawarkan oleh Kohlberg.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan praksis.

Hal ini menjadi penting mengingat pendekatan yang selama ini digunakan cenderung normatif dan terlalu lunak dalam merespons kasus-kasus ekstrem, seperti perilaku menyimpang remaja dengan risiko tinggi. Selain itu penelitian ini turut memperkaya pemanfaatan teori perkembangan moral dalam menganalisis kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan mengangkat sebuah program pendidikan karakter yang relatif baru dan minim mendapat perhatian akademik, studi ini juga membuka ruang bagi riset lanjutan yang bersifat empiris dan lebih terukur, baik dalam hal efektivitas maupun relevansinya terhadap konteks sosial peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena fokus utamanya adalah pada eksplorasi dan analisis konseptual atas model pendidikan karakter remaja dalam program barak militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi serta penilaiannya dalam kerangka teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Pemilihan metode ini tidak didasarkan semata-mata pada alasan teknis melainkan pada kesesuaian epistemologis dan metodologis dengan sifat fenomena yang dikaji. Objek penelitian ini berupa gagasan, kebijakan dan narasi publik yang telah terdokumentasi dalam bentuk teks, bukan perilaku empiris individu yang dapat diamati langsung. Karena itu studi kepustakaan menjadi pendekatan yang tepat dan relevan untuk menelusuri genealogi ide, menelaah kerangka normatif seperti surat edaran gubernur dan peraturan daerah serta memahami respons masyarakat dan lembaga melalui artikel ilmiah, laporan media dan dokumen tematik lainnya. Di samping itu, keterbatasan akses terhadap data primer akibat sifat program yang masih baru dan belum terdokumentasi secara sistematis turut memperkuat relevansi pendekatan dokumenter ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan landasan paradigma interpretivis karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai dan konstruksi moral yang melekat dalam gagasan pendidikan karakter melalui program barak militer. Jenis penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak secara statistik melainkan untuk menafsirkan bagaimana program tersebut dipahami dan dimaknai oleh berbagai aktor sosial melalui narasi, simbol dan kebijakan yang telah terdokumentasi. Dalam paradigma interpretivis, realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi manusia yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan perspektif pelakunya, sehingga jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap logika internal dan struktur pemaknaan dari program pendidikan karakter tersebut, termasuk bagaimana nilai-nilai seperti disiplin, empati dan tanggung jawab dikonstruksikan sebagai respon terhadap krisis karakter remaja dalam masyarakat. Pilihan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman konseptual dan reflektif, bukan pada generalisasi temuan empiris.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses seleksi pustaka yang sistematis dan terarah terhadap berbagai dokumen tertulis yang merepresentasikan gagasan, kebijakan dan praktik pendidikan karakter dalam program barak militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi. Jenis sumber mencakup buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, berita media daring kredibel, dokumen kebijakan seperti Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 43/PK.03.04/KESRA Tahun 2025 serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Pencarian data dilakukan melalui sejumlah basis data daring seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Ristekbrin serta situs resmi pemerintah dan portal berita utama seperti detik.com, kompas.com, NU Online

Jabar hingga Binokular. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain “barak militer,” “pendidikan karakter remaja,” “Gapura Panca Waluya,” “Kang Dedi Mulyadi,” dan “pendidikan Jawa Barat”. Penelitian ini juga tidak menetapkan batasan temporal secara ketat karena fokus utamanya terletak pada relevansi substansi dan kontribusi wacana terhadap isu pendidikan karakter, terlepas dari waktu penerbitannya. Kriteria inklusi meliputi dokumen yang secara langsung membahas gagasan, pelaksanaan, kritik atau dampak program barak militer dan pendidikan karakter remaja yang memungkinkan penelitian untuk menyusun interpretasi teoritis secara komprehensif, baik dari aspek ideologis, normatif maupun praksis dengan merujuk pada data yang valid dan relevan secara kontekstual terhadap dinamika pendidikan karakter kontemporer di Indonesia.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg karena teori ini menyediakan kerangka sistematis untuk menilai bagaimana individu mengalami kemajuan moral dari tahap pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional (Kohlberg, 1981, 1987). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis tetapi juga dioperasionalkan secara analitik sebagai acuan kategorisasi data tekstual. Setiap narasi, kebijakan dan laporan pelaksanaan program barak militer dianalisis dengan merujuk pada indikator khas dari masing-masing tahap perkembangan moral. Misalnya, narasi yang menunjukkan motivasi bertindak karena takut hukuman atau demi imbalan dikategorikan dalam tahap pra-konvensional, narasi yang menekankan kepatuhan terhadap norma sosial, penghormatan terhadap otoritas dan keteraturan sosial dikaitkan dengan tahap konvensional, sedangkan narasi yang mencerminkan kesadaran etis internal, refleksi nilai universal atau komitmen pribadi terhadap prinsip keadilan dianalisis sebagai bagian dari tahap pasca-konvensional. Dengan menggunakan teori ini, peneliti membangun *coding scheme* berbasis tahapan moral Kohlberg untuk menginterpretasikan isi dokumen kebijakan, narasi pelatih serta respon masyarakat terhadap program. Kerangka ini memungkinkan analisis deskriptif-analitik berjalan secara sistematis karena setiap bentuk ekspresi moral dalam dokumen tidak hanya dicatat tetapi juga diposisikan dalam spektrum perkembangan moral sesuai logika teori Kohlberg. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi wacana tetapi memberikan pembacaan teoretis terhadap transformasi nilai dalam program barak militer secara terstruktur dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Urgensi Pendidikan Karakter bagi Remaja

Dalam setiap masyarakat yang tengah tumbuh dan berkembang, remaja selalu memegang peran yang sentral sebagai pewaris masa depan dan agen perubahan sosial. Namun menyadari potensi besar yang melekat dalam diri generasi muda tidaklah cukup tanpa diiringi perhatian serius terhadap bagaimana karakter mereka dibentuk dan diarahkan (Sugitanata, Aqila, Aminah, & Abdurrasyied, 2024). Pada konteks inilah urgensi pendidikan karakter bagi remaja menjadi suatu hal yang tidak dapat dinegosiasikan. Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan atau sekadar hasil dari pengaruh lingkungan sosial melainkan merupakan hasil dari proses panjang (Taufiqurrahman, 2017), berlapis dan konsisten yang dibangun melalui interaksi antara nilai, pengetahuan, keteladanan serta pengalaman hidup (Sukatin, Ma'ruf, Putri, Karomah, & Hania, 2021). Pendidikan karakter dalam makna yang sesungguhnya bukan sekadar menanamkan aturan-aturan moral atau menghafalkan daftar nilai luhur tetapi lebih jauh adalah upaya sistematis untuk membentuk manusia muda yang memiliki kompas moral yang kokoh, integritas yang teruji serta kepekaan sosial yang mendorong pada kontribusi positif bagi masyarakat (Hasibuan, 2014).

Realitas sosial yang dihadapi oleh remaja masa kini tidaklah sesederhana generasi sebelumnya. Mereka hidup dalam arus informasi yang tidak terbendung, di tengah-tengah persaingan identitas yang kompleks dan dalam lingkungan sosial yang lebih banyak menawarkan sensasi daripada substansi (Irma Jumaida, 2020). Dunia digital yang begitu terbuka memang memberi akses pada ilmu dan pengetahuan namun pada saat yang sama juga menyajikan jebakan nilai-nilai instan, gaya hidup konsumtif serta norma-norma yang cenderung mengikis prinsip etis (Sagala, Naibaho, & Rantung, 2024). Dalam situasi seperti ini, membekali remaja hanya dengan kecerdasan akademik atau kemampuan teknis semata tidaklah memadai. Diperlukan fondasi karakter yang kokoh agar mereka mampu bertahan dan bijak dalam menyikapi berbagai tarikan zaman. Remaja yang tidak dibekali pendidikan karakter rentan terombang-ambing dalam pencarian jati diri, mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan cenderung mengedepankan kepentingan sesaat dibandingkan nilai-nilai jangka panjang yang lebih mendasar (Samongilailai, 2024).

Pendidikan karakter hadir bukan sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan melainkan sebagai fondasi utama (Hidayat, 2025). Ia bukan sekadar “muatan lokal” atau nilai tambahan dalam kurikulum melainkan semestinya menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran (Sholihah & Maulida, 2020). Setiap interaksi antara guru dan murid, setiap materi yang diajarkan dan setiap aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah seharusnya mengandung unsur penanaman nilai, pembentukan sikap dan penguatan kepribadian (Baginda, 2018). Ketika pendidikan karakter ditempatkan hanya sebagai materi terpisah atau sekadar formalitas dalam kegiatan sekolah, maka yang terjadi hanyalah penghafalan slogan moral tanpa penghayatan. Padahal remaja adalah sosok yang tengah membentuk struktur kepribadiannya, di masa inilah sensitivitas terhadap nilai-nilai kehidupan sedang dalam proses pembentukan yang menentukan arah masa depan mereka (Ahdar & Musyarif, 2022).

Remaja merupakan fase transisi yang sarat gejolak. Mereka tidak lagi anak-anak yang sepenuhnya bergantung tetapi juga belum sepenuhnya dewasa yang matang dalam berpikir dan bersikap (Syalis & Nurwati, 2020). Dalam fase ini pencarian identitas menjadi kebutuhan mendasar yang tidak bisa dihindari. Mereka membutuhkan panduan bukan paksaan, keteladanan bukan ceramah semata serta ruang eksplorasi yang sehat bukan larangan membuta (Fiqra R Papatungan, 2021). Pendidikan karakter menyediakan semua itu melalui pendekatan yang humanistik dan dialogis (Shofan, 2020). Ia tidak datang dari atas seperti perintah yang menindas melainkan tumbuh dari dalam melalui kesadaran dan pemahaman yang dibentuk secara perlahan namun mendalam. Ketika nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian dan keteguhan prinsip ditanamkan sejak dini dan diperkuat secara konsisten (Ulya & Anisah, 2021), maka remaja tidak hanya akan menjadi individu yang berhasil secara pribadi tetapi juga akan tumbuh sebagai warga masyarakat yang mampu memikul tanggung jawab sosial.

Urgensi pendidikan karakter juga semakin terasa ketika kita melihat meningkatnya berbagai persoalan remaja yang berakar pada krisis nilai (Muslich, 2022). Perundungan di sekolah, penyalahgunaan narkoba, kekerasan dalam pergaulan serta kecenderungan hidup hedonistik adalah sebagian dari gejala-gejala yang mengindikasikan lemahnya pondasi karakter di kalangan remaja (M Supardi, 2018). Di satu sisi mereka mengalami kekosongan makna hidup, di sisi lain mereka tidak memiliki sistem nilai yang kuat untuk menyaring berbagai pengaruh dari luar. Pendidikan karakter menjadi pelindung yang tidak terlihat namun efektif dalam membentengi mereka dari kecenderungan negatif yang dapat merusak masa depan (Jamil, 2025). Bahkan dalam situasi tekanan atau godaan, karakter yang kuat akan menjadi rem moral yang mencegah mereka mengambil keputusan yang keliru. Seorang remaja yang memiliki integritas akan berpikir panjang sebelum melakukan tindakan yang bertentangan dengan hati nurani dan nilai-nilai yang diyakininya (Octavia, 2020).

Bukan berarti bahwa pendidikan karakter hanya tanggung jawab sekolah atau institusi pendidikan formal. Keluarga adalah institusi pendidikan karakter pertama dan utama (Sugitanata, 2024). Dalam keluarga, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, cinta kasih, saling menghargai dan disiplin mulai diperkenalkan (Arif Sugitanata, 2024). Sayangnya sebagian keluarga justru menjadi sumber konflik dan keteladanan yang keliru bagi remaja (Auliya, 2018). Ketika orang tua tidak konsisten dalam bersikap atau terlalu sibuk mengejar urusan dunia hingga mengabaikan dialog dengan anak-anaknya, maka remaja cenderung mencari panutan di luar rumah yang belum tentu membawa pengaruh positif (Habibi, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sinergi antara keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas. Masyarakat pun harus ambil bagian bukan hanya dalam bentuk program-program formal tetapi juga dalam bentuk budaya kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Remaja yang dibesarkan dalam atmosfer pendidikan karakter yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan hidup (Lumbu dkk., 2025). Mereka tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan karena mereka belajar bahwa hidup adalah proses perjuangan. Mereka tidak akan menggunakan cara-cara curang untuk meraih keberhasilan karena mereka percaya bahwa proses yang jujur lebih bermakna daripada hasil yang instan. Mereka tidak akan larut dalam krisis eksistensial karena mereka telah memahami tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar memenuhi kebutuhan pribadi. Pendidikan karakter menanamkan kebajikan bukan sebagai beban, tetapi sebagai identitas diri yang melekat dan menjadi sumber kekuatan moral dalam menjalani hidup. Mereka tumbuh sebagai manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijak, tidak hanya sukses tetapi juga berintegritas (Saputra dkk., 2023).

Dalam jangka panjang, investasi terbesar suatu bangsa bukanlah terletak pada infrastruktur fisik atau kekayaan alam yang dimilikinya tetapi pada kualitas karakter generasi mudanya (Karima & Ramadhani, 2017). Ketika remaja hari ini tumbuh dengan karakter yang mulia, maka mereka akan menjadi pemimpin yang adil, warga negara yang bertanggung jawab dan manusia yang berdaya guna bagi sesama. Sebaliknya jika karakter diabaikan, maka sehebat apapun kecerdasan yang dimiliki, ia bisa disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak. Dunia telah banyak mencatat kisah orang-orang cerdas yang menjadi sumber kehancuran karena miskin karakter (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Maka tidak berlebihan jika pendidikan karakter dikatakan sebagai benteng terakhir peradaban. Ia adalah jaminan bahwa kemajuan yang diraih tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

Remaja yang ada hari ini adalah wajah bangsa lima atau sepuluh tahun mendatang. Apa yang mereka pelajari, alami dan internalisasi saat ini akan menentukan arah sejarah ke depan. Karena itu memperkuat pendidikan karakter bagi remaja bukanlah proyek sesaat, bukan pula sekadar tren kebijakan melainkan misi kemanusiaan yang harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Tidak cukup hanya menanamkan nilai di atas kertas, tetapi harus ada keteladanan nyata dari para pendidik, orang tua dan tokoh-tokoh publik. Tidak cukup hanya dengan ceramah moral tetapi harus ada ruang bagi remaja untuk mengalami, merefleksikan dan menegaskan sendiri nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan akan model pendidikan karakter yang lebih konkret, disiplin dan menyentuh aspek psikososial secara langsung, seperti kehadiran gagasan pendidikan karakter remaja melalui barak militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat (Binomedia, 2025).

## **Gagasan Pendidikan Karakter Remaja melalui Barak Militer oleh Kang Dedi Mulyadi**

Program pendidikan karakter melalui barak militer yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi (Gubernur Jawa Barat untuk periode 2025-2030) merupakan salah satu respons konkret terhadap kerapuhan nilai-nilai moral yang mulai terlihat jelas di kalangan remaja. Fenomena penyimpangan perilaku anak, mulai dari ketidaksopanan terhadap orang tua dan guru, keterlibatan dalam tawuran hingga ketergantungan terhadap gawai dan media sosial menggugah keprihatinan mendalam dalam diri seorang pemimpin yang tidak hanya melihat pembangunan dari sisi fisik tetapi juga menyelami dimensi kejiwaan warganya. Dalam pandangannya, persoalan karakter bukan sekadar akibat lemahnya pengawasan rumah tangga atau ketidakefektifan sistem pendidikan formal melainkan refleksi dari sebuah tatanan sosial yang tengah kehilangan arah nilai. Maka, lahirlah gagasan untuk mengembalikan jati diri anak-anak melalui pendekatan yang tidak biasa, yaitu pelatihan intensif dalam nuansa kedisiplinan militer (Chappy Hakim, 2025; M Rodhi Aulia, 2025; Siti Dewi Yanti, 2025).

Gagasan ini bukan dilahirkan secara tiba-tiba, apalagi tanpa landasan hukum atau kebijakan resmi. Pada level kebijakan, pelaksanaan program ini berpijak pada Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 43/PK.03.04/KESRA tertanggal 2 Mei 2025 tentang “9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya”. Surat edaran ini menjadi kerangka normatif bagi berbagai bentuk inovasi pendidikan karakter, termasuk pelatihan di lingkungan militer. Gapura Panca Waluya sendiri merupakan konsep pendidikan yang menggabungkan lima nilai inti, yaitu *cageur* (sehat secara fisik dan mental), *bageur* (berakhlak baik), *bener* (jujur), *pinter* (cerdas) dan *singer* (sigap) (“Gubernur Jabar Terbitkan SE Pendidikan Berbasis Gapura Panca Waluya, Ini Isinya,” 2025). Program ini juga disinkronkan dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter pelajar sebagai bagian integral dari sistem pendidikan daerah (Database Peraturan BPK, 2017). Dengan demikian penyelenggaraan kegiatan di barak militer bukan sekadar program eksperimental tetapi bentuk operasionalisasi dari dokumen-dokumen normatif tersebut.

Keunikan program ini juga terletak pada pendekatannya yang menyatukan aspek kedisiplinan militer dengan pembinaan nilai-nilai sosial dan spiritual. Barak militer dalam hal ini bukan difungsikan sebagai tempat hukuman melainkan sebagai ruang rekonstruksi identitas dan nilai. Anak-anak yang dikirim ke barak ini sebagian besar merupakan siswa yang teridentifikasi oleh sekolah, orang tua atau masyarakat sebagai individu yang membutuhkan pendampingan khusus. Mereka bisa berasal dari latar belakang masalah seperti kecanduan game online, tindakan kekerasan, perundungan atau kehilangan motivasi belajar. Namun pendekatannya tidak pernah bersifat stigmatis. Alih-alih diposisikan sebagai “pelanggar”, mereka diterima sebagai subjek yang harus dirangkul, dibimbing dan diberdayakan kembali (Binomedia, 2025).

Proses pelaksanaan program dirancang dengan sistematis, di mana setelah seleksi peserta yang dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, dinas pendidikan dan tokoh masyarakat, anak-anak yang terpilih akan menjalani pelatihan selama sekitar dua pekan (Deden Rijalul Umam, 2025). Selama masa itu, mereka mengikuti rutinitas harian yang disiplin, yaitu dengan bangun sebelum subuh, olahraga fisik pagi, apel pagi dengan lagu kebangsaan serta pelatihan mental dan spiritual yang dibawakan oleh para instruktur dari TNI dan relawan yang telah dilatih secara khusus. Di sela-sela aktivitas fisik, mereka mengikuti sesi refleksi, diskusi terbuka hingga pelajaran budaya lokal dan nasionalisme.

Tidak hanya tubuh mereka yang digerakkan tetapi hati dan pikiran mereka juga diajak merenungi nilai-nilai yang telah mereka abaikan selama ini (Wafiqotun Nafiah, 2025).

Yang membedakan pendekatan ini dari program pembinaan lainnya adalah keterlibatan aktif lintas sektor, mulai dari pemerintah daerah, pihak TNI dan Polri hingga guru, relawan pendidikan dan tokoh masyarakat adat (Dede Rahayu Adiningtyas, 2025). Seluruh pelaksanaan program dirancang sedemikian rupa agar tidak melanggar prinsip-prinsip perlindungan anak sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan telah mendapatkan restu dari orang tua mereka sebagai seorang wali bagi anaknya. Tidak ada kekerasan fisik, tidak ada penghukuman yang merendahkan martabat anak. Sebaliknya seluruh metode pelatihan justru diarahkan pada pemulihan psikososial dan penguatan motivasi hidup. Bahkan beberapa sesi kegiatan dilakukan dalam bentuk konseling kelompok, terapi seni serta pelatihan kepemimpinan (Bima Bagaskara, 2025).

Dalam praktiknya, para pelatih di barak bukan hanya memberikan instruksi satu arah tetapi menjalin dialog dengan peserta. Mereka mendengarkan keluh kesah anak-anak, memahami latar belakang masalah mereka dan menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi dibandingkan hanya sekadar perintah militer (Dede Rahayu Adiningtyas, 2025). Proses ini secara bertahap membangun kepercayaan, rasa hormat dan ikatan emosional antara peserta dan pelatih. Di sinilah letak kekuatan transformasional program ini, yakni pada kemampuan mengembalikan rasa percaya diri, memperbaiki pola pikir dan membangun semangat baru dalam diri anak-anak yang sebelumnya merasa tersisih.

Efektivitas program ini tidak hanya dapat dilihat dari perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga dari dampak jangka panjang yang mulai terlihat di beberapa daerah yang meniru pendekatan ini. Banyak siswa yang kembali ke sekolah dengan semangat baru, menunjukkan peningkatan disiplin, rasa hormat terhadap guru dan orang tua serta mulai aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Bahkan sebagian dari mereka secara sukarela menjadi relawan untuk membantu teman-teman mereka yang masih bergumul dengan persoalan serupa (Eki Nurhuda Almutaqin, 2025). Proses ini menandai dimulainya transformasi sosial dari bawah yang muncul bukan karena tekanan tetapi karena kesadaran akan pentingnya perubahan.

Namun seperti halnya inovasi kebijakan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, program ini tidak lepas dari kritik. Sebagian kalangan mempertanyakan pendekatan militeristik dalam dunia pendidikan, menilai bahwa ketegasan semacam itu berisiko merusak aspek emosional dan kebebasan berpikir anak. Komnas HAM, KPAI dan pemerhati pendidikan juga menyoroti pentingnya memastikan bahwa tidak terjadi kekerasan terselubung yang melanggar hak-hak dasar anak (Bambang Arifianto, 2025; Indra Komara, 2025; Pusat Kajian dan Perlindungan Anak, 2025). Kang Dedi menanggapi kritik ini dengan terbuka, bahkan menjadikan evaluasi dari pihak luar sebagai bahan refleksi untuk memperkuat aspek etika dan pedagogis dari program ini. Ia menekankan bahwa kekuatan utama dari program ini bukan pada simbol-simbol militeristiknya tetapi pada komitmen membentuk manusia seutuhnya, yaitu yang berani, disiplin sekaligus penuh kasih (Dian Firmansyah, 2025).

### **Transformasi Karakter Remaja melalui Program Barak Militer Kang Dedi Mulyadi dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg**

Gejala disorientasi moral di kalangan remaja menjadi isu yang mengemuka dalam studi psikologi perkembangan (Luthfi, Hanifurrohman, Jahrudin, Jannah, & Asy'arie, 2024). Fenomena ini memperlihatkan lemahnya internalisasi nilai dan absennya rujukan moral yang stabil. Dalam konteks tersebut, pendekatan pendidikan karakter berbasis barak militer

yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi menarik untuk ditinjau secara teoritis, terutama jika dianalisis melalui kerangka perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Program barak militer yang diperkenalkan dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Jawa Barat periode 2025–2030 menjadi eksperimen sosial yang menarik perhatian publik karena pendekatannya yang belum lazim dengan menggabungkan disiplin militeristik dengan pembinaan moral berbasis kemanusiaan (Chappy Hakim, 2025). Remaja yang mengikuti program ini bukanlah pelaku kriminalitas melainkan individu yang menunjukkan tanda-tanda penurunan sensitivitas moral, seperti tidak menghormati guru, mengabaikan etika terhadap orang tua dan cenderung egoistik dalam relasi sosial (Binomedia, 2025). Melalui analisis ini, peneliti beruaha menyoroti cara program tersebut secara potensial mampu mendorong pergeseran moral remaja dengan mengidentifikasi indikator-indikator dari masing-masing tahapan perkembangan moral dalam teori Kohlberg.

Selama dua pekan masa pelatihan (Deden Rijalul Umam, 2025), peserta menjalani aktivitas yang melibatkan kedisiplinan, refleksi spiritual, diskusi nilai hingga pembiasaan sosial. Aktivitas seperti bangun subuh, apel pagi dan latihan fisik dikombinasikan dengan sesi konseling dan diskusi kelompok (Wafiqotun Nafiah, 2025). Berdasarkan dokumentasi media dan narasi yang disampaikan penyelenggara, ditemukan indikasi bahwa peserta bergerak dari tahap moral pra-konvensional ke tahap konvensional. Misalnya, pada awal program, sebagian peserta menunjukkan motivasi moral yang khas tahap 1 dan 2, yakni taat karena takut dihukum yang merupakan indikator tahap 1 (orientasi hukuman dan kepatuhan). Namun dalam proses interaksi sosial yang intensif dan konseling terbuka, peserta mulai menyadari pentingnya norma sosial dan tanggung jawab kelompok. Ini menunjukkan kecenderungan ke tahap 3 (orientasi anak baik) dan tahap 4 (orientasi hukum dan ketertiban). Misalnya, peserta mulai menunjukkan kepatuhan bukan karena tekanan eksternal tetapi karena ingin menjaga keharmonisan dan reputasi kelompok (Eki Nurhuda Almutaqin, 2025). Ini merupakan bukti pergeseran motivasi moral dari eksternal ke internal berbasis norma sosial. Narasi lainnya juga mencerminkan potensi transisi ke tahap pasca-konvensional, yakni tahap 5 dan 6, terutama pada peserta yang terlibat aktif dalam refleksi eksistensial dan kepemimpinan kelompok (Eki Nurhuda Almutaqin, 2025). Ini menunjukkan bahwa motivasi moral mulai berbasis pada prinsip universal seperti empati dan solidaritas bukan lagi imbalan atau aturan.

Program ini juga mencerminkan premis penting dari teori Kohlberg bahwa interaksi sosial yang bermakna dapat memacu perkembangan moral. Sebagaimana Kohlberg tekankan, perkembangan moral bukan hasil dari doktrin normatif tetapi dari keterlibatan aktif dalam dilema moral dan pengalaman reflektif (Kohlberg, 1981, 1987). Dalam konteks ini, program barak militer berfungsi sebagai ruang dialektika nilai bukan sekadar ruang disiplin. Dialog antar peserta dan antara peserta dengan pelatih menjadi sarana penting untuk merekonstruksi orientasi etis mereka. Kritik terhadap program ini, khususnya dari perspektif perlindungan anak, tetap relevan dan harus dicermati. Sebagian pihak menyoroti risiko pendekatan militeristik yang dapat mereduksi hak anak atau berpotensi memunculkan kekerasan simbolik (Bambang Arifianto, 2025; Indra Komara, 2025; Pusat Kajian dan Perlindungan Anak, 2025). Namun data yang tersedia melalui kajian dokumen dan media menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih bersifat struktural daripada represif. Disiplin yang diterapkan lebih menekankan pada struktur kegiatan, pengaturan waktu dan pembiasaan tanggung jawab bukan pada penghukuman fisik (Binomedia, 2025).

Tahap-tahap perkembangan moral tidak dapat dimaknai sebagai proses linear atau instan sehingga transformasi yang dialami peserta tidak serta-merta bermakna mereka mencapai tahap tertinggi. Namun barak militer ini berhasil menyediakan ekosistem yang kondusif bagi peserta untuk bergerak melampaui tahap pra-konvensional. Anak-anak yang

sebelumnya mengambil keputusan moral berdasarkan ketakutan mulai menunjukkan kapasitas untuk merefleksikan nilai secara lebih otonom dan rasional. Ini menjadi bukti bahwa strategi pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat pembentukan kepribadian moral. Dari sudut pandang teori Kohlberg, program ini memiliki potensi sebagai “laboratorium moral”, tempat para remaja menginternalisasi nilai melalui keterlibatan aktif dan hubungan sosial yang otentik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya ditanamkan secara kognitif, tetapi harus dialami dan dijalani dalam konteks sosial yang mendukung. Studi ini juga menunjukkan bahwa studi kepustakaan dapat digunakan untuk menilai relevansi dan arah moral sebuah kebijakan pendidikan, selama analisisnya berbasis pada data sekunder yang dapat diverifikasi dan ditafsirkan secara teoritis.

Dalam tataran kebijakan, dukungan terhadap program ini melalui Surat Edaran Gubernur dan Peraturan Daerah menunjukkan upaya institusionalisasi nilai moral ke dalam instrumen formal negara (“Gubernur Jabar Terbitkan SE Pendidikan Berbasis Gapura Panca Waluya, Ini Isinya,” 2025). Namun pendekatan yang digunakan tetap bersifat adaptif dan kontekstual. Program ini bukan model tunggal tetapi eksperimen sosial yang membuka kemungkinan bagi lahirnya pendekatan baru dalam pendidikan karakter di Indonesia. Anak-anak tidak hanya belajar dari teori tetapi dari antrean makan, dari apel pagi dan dari interaksi sehari-hari, semua menjadi sarana penanaman nilai. Program ini menyarankan bahwa reformasi karakter tidak selalu harus bersifat teoritik dan abstrak, ia bisa konkret, terukur dan berakar pada pengalaman keseharian. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa meskipun tidak menggunakan data lapangan primer, studi kepustakaan tetap dapat memberikan kontribusi penting dalam menilai efektivitas program pendidikan karakter. Melalui pembacaan kritis atas dokumen, narasi publik dan kerangka teoretis Kohlberg, dapat dijelaskan bahwa program barak militer Kang Dedi Mulyadi secara potensial mampu memfasilitasi pergeseran moral remaja ke arah yang lebih dewasa, reflektif dan bertanggung jawab.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter remaja melalui barak militer gagasan Kang Dedi Mulyadi seorang Gubernur Jawa Barat untuk periode 2025-2030 menjadi jawaban inovatif atas krisis karakter remaja yang kian meresahkan. Dengan pendekatan yang menggabungkan kedisiplinan militer dan sentuhan kemanusiaan, program ini menghadirkan ruang transformasi bagi remaja bermasalah tanpa stigmatisasi. Ia bukan sekadar ruang pelatihan melainkan laboratorium moral yang menyatukan nilai-nilai sosial, spiritual dan nasionalisme dalam pengalaman konkret. Dengan dasar hukum yang kuat, partisipasi lintas sektor serta metode pembinaan yang menolak kekerasan dan menghargai martabat anak, program ini menciptakan perubahan perilaku yang tidak dangkal. Ia melahirkan remaja yang tidak hanya lebih disiplin tetapi juga lebih sadar diri, lebih empatik dan mulai mengenali kembali jati dirinya yang pernah terasing dari nilai.

Dalam kerangka teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, program barak militer yang digagas Kang Dedi Mulyadi menunjukkan potensi sebagai ruang transisi moral dari tahap pra-konvensional menuju konvensional bahkan pasca-konvensional. Perubahan motivasi moral remaja dari kepatuhan karena takut hukuman menjadi kesadaran atas nilai terlihat melalui keterlibatan mereka dalam interaksi sosial, refleksi dan pengalaman kolektif yang terstruktur. Meski berbasis studi kepustakaan dan belum mengukur dampak jangka panjang, analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus bersifat normatif-

verbal, tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman hidup yang kontekstual, reflektif dan penuh makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., & Musyarif, M. (2022). Urgensi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. *ALMAARIEF*, 4(2), 86–91. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.3667>
- Arif Sugitanata. (2024). Household moderation as a foundation for building a harmonic family: An integration of murray Bowen's family systems theory and maqashid sharia. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 18(1), 37–62. <https://doi.org/10.24239/blc.v18i1.2997>
- Auliya, R. U. (2018). Kenakalan orangtua penyebab kenakalan remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(2), 92–103. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i2.505>
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bambang Arifianto. (2025, Mei). Dedi mulyadi dilaporkan ke komnas HAM: Program barak militer untuk siswa dinilai melanggar HAM. Diambil dari Pikiran Rakyat website: <https://koran.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-3039329332/dedi-mulyadi-dilaporkan-ke-komnas-ham-program-barak-militer-untuk-siswa-dinilai-langgar-ham>
- Bashori, A., Sugitanata, A., Putra, A., & Abdurrasyied, M. H. (2024). Grounding moral moderation in addressing the erosion of social values. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 22(1), 74–94. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.13662>
- Bima Bagaskara. (2025, Mei). Jawaban KDM usai ide kirim siswa nakal ke barak TNI diujani kritik. Diambil dari Detik.com website: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7896592/jawaban-kdm-usai-ide-kirim-siswa-nakal-ke-barak-tni-dihujani-kritik>
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Binomedia. (2025, Mei). Pendidikan karakter di barak militer ala KDM: Solusi atau ilusi? Diambil dari Binokular website: <https://binokular.net/2025/05/22/pendidikan-karakter-di-barak-militer-ala-kdm-solusi-atau-ilusi/>
- Brendan, T., & Rozidu, N. R. N. (2021). Optimizing character education for adolescents plagued by free intercourse. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 2(1), 5–9. <https://doi.org/10.47616/JAMRES.V2I1.101>
- Chappy Hakim. (2025, Juni 1). Menimbang Langkah Dedi Mulyadi soal Barak Militer dan Pembinaan Karakter Bangsa. Diambil dari Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2025/06/01/08211211/menimbang-langkah-dedi-mulyadi-soal-barak-militer-dan-pembinaan-karakter>
- Cheung, C., & Lee, T. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and program planning*, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/J.EVALPROGPLAN.2009.08.006>
- Database Peraturan BPK. *Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.*, (2017).
- Dede Rahayu Adiningtyas. (2025, Mei). Mengadaptasi Nilai-nilai Barak Militer untuk Pendidikan Karakter di Era Digital. Diambil dari FIP UNESA website:

- <https://fip.unesa.ac.id/mengadaptasi-nilai-nilai-barak-militer-untuk-pendidikan-karakter-di-era-digital/>
- Deden Rijalul Umam. (2025, Juni 1). Season Pertama Selesai, Apakah Akan Ada Barak Militer Season Dua? Ini kata Wakil Bupati. Diambil dari Kuningan Mass website: <https://kuninganmass.com/season-pertama-selesai-apakah-akan-ada-barak-militer-season-dua-ini-kata-wakil-bupati/>
- Dewinda, H. R., Khairiyah, U., & Diana, Y. (2021). Membangun Kepribadian yang Berkarakter sebagai Upaya Membentuk Remaja Berkualitas. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 30–35. <https://doi.org/10.35134/JMI.V28I2.65>
- Dian Firmansyah. (2025, Mei). Dedi Mulyadi Jawab Kritik KPAI soal Anak Bermasalah ke Barak Militer. Diambil dari Detik.com website: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7920326/dedi-mulyadi-jawab-kritik-kpai-soal-anak-bermasalah-ke-barak-militer>
- Eki Nurhuda Almutaqin. (2025, Mei). Ini Alasan Orang Tua Rela Titipkan Anak ke Pendidikan Barak. Diambil dari Kuningan Mass website: <https://kuninganmass.com/ini-alasan-orang-tua-rela-titipkan-anak-ke-pendidikan-barak/>
- Fertman, C. I., & Van Linden, J. A. (1999). Character education: An essential ingredient for youth leadership development. *Nassp Bulletin*, 83(609), 9–15. <https://doi.org/10.1177/019263659908360902>
- Fiqra R Papatungan. (2021). *Pembinaan akhlakul karimah remaja di kota kotamobagu (studi kasus yayasan Nuurul Khairaat kota Kotamobagu)* (Skripsi, IAIN Manado). IAIN Manado, Manado. Diambil dari <https://repository.iain-manado.ac.id/177/1/NUJUL.pdf>
- Gubernur Jabar Terbitkan SE Pendidikan Berbasis Gapura Panca Waluya, Ini Isinya. (2025, Mei). Diambil dari NU Online Jabar website: <https://jabar.nu.or.id/seputar-jabar/gubernur-jabar-terbitkan-se-pendidikan-berbasis-gapura-panca-waluya-ini-isinya-DZ8WV>
- Habibi, M. (2020). *Seni mendidik anak nukilan hikmah menjadi orang tua efektif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasibuan, M. (2014). Makna dan urgensi pendidikan karakter. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 59–76. Diambil dari <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/339>
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.205>
- Humas BNN. (2023, November 29). BNN RI Selenggarakan Uji Publik Hasil Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023. Diambil dari Badan Narkotika Nasional website: <https://bnn.go.id/bnn-ri-selenggarakan-uji-publik-hasil-pengukuran-prevalensi-penyalahgunaan-narkoba-tahun-2023/>
- Indra Komara. (2025, Mei). KPAI Sebut Program Barak Militer Berpotensi Langgar Hak Anak. Diambil dari Detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-7917553/kpai-sebut-program-barak-militer-berpotensi-langgar-hak-anak>
- Irma Jumaida. (2020). *Pengaruh celebrity endorsment lokal dalam terbentuknya realitas sosial baru bagi milenial muslimah di Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar Raniry). UIN Ar Raniry, Banda Aceh. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14213/1/Irma%20Jumaida%20%20150305080%20%20FUF%20%20SA%20%20082277622380.pdf>

- Jamil, N. (2025). Fungsi keluarga dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja. *Societal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 137–144. <https://doi.org/10.52423/societal.v2i1.66>
- Karima, M. K., & Ramadhani, R. (2017). Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas Indonesia yang bermartabat. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–25. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/5726/1/PERAN%20PENDIDIKAN%20DALAM%20MEWUJUDKAN%20GENERASI%20EMAS%20INDONESIA%20YANG%20BERMARTABAT.pdf>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1987). Developmental Moral Theory. *Ethics*, 97(2). <https://doi.org/10.1086/292850>
- Lumbu, A., Pinatih, N. P. S., Judijanto, L., Suwandi, W., Retnoningsih, R., & Muhtadin, H. D. A. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis degradasi moral remaja era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>
- M Rodhi Aulia. (2025, Mei). 5 fakta program dedi mulyadi didik remaja nakal via barak militer hingga dilirik daerah lain. Diambil dari Metro TV News website: <https://www.metrotvnews.com/read/kELCzymj-5-fakta-program-dedi-mulyadi-didik-remaja-nakal-via-barak-militer-hingga-dilirik-daerah-lain>
- M Supardi. (2018). *Kontribusi Bimbingan Orang Tua Dan Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok)* (Tesis, Institut PTIQ Jakarta). Institut PTIQ Jakarta, Jakarta. Diambil dari <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1358/1/2018-M.%20SUPARDI-2015.pdf>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pusat Kajian dan Perlindungan Anak. (2025). Pembinaan Anak di Barak Militer: Sebuah Kemunduran dalam Sistem Peradilan Anak? Diambil dari Pusat Kajian dan Perlindungan Anak website: <https://pkpindonesia.org/pembinaan-anak-di-barak-militer-sebuah-kemunduran-dalam-sistem-peradilan-anak/>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Samongilailai, H. N. (2024). Peran ajaran teologi dalam membangun karakter remaja Kristen di era kontemporer. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 355–363. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.731>
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... Haluti, F. (2023). *Pendidikan karakter di era milenial: Membangun generasi unggul dengan nilai-nilai positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shofan, M. (2020). Paradigma Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education. *TAZKIYAH*, 2(1), 141–163. Diambil dari <https://jurnal.staiaulia.ac.id/index.php/TAZKIYAH/article/view/39>

- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Siti Dewi Yanti. (2025, Mei). Kepada Gubernur Jawa Barat, Psikolog Ungkap Perubahan Menakjubkan Siswa di Barak Militer, Dedi Mulyadi: Masih Ada yang Engga Dijemput. Diambil dari Radar Bogor website: <https://radarbogor.jawapos.com/jawa-barat/2476084905/kepada-gubernur-jawa-barat-psikolog-ungkap-perubahan-menakjubkan-siswa-di-barak-militer-dedi-mulyadi-masih-ada-yang-engga-dijemput?>
- Sugitanata, A. (2024). Membumikan Fikih Flexi-Parenting sebagai suatu pendekatan dalam pengasuhan anak di era modern. *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam*, 3(1), 20–49. <https://doi.org/10.59579/atw.v3i1.6847>
- Sugitanata, A., Aqila, S., Aminah, S., & Abdurasyied, M. H. (2024). The challenge of invisible enemies and risk mitigation for parents in educating children in the modern era. *Muadalah*, 12(2), 81–98. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v12i2.13865>
- Sukatini, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1–101. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>
- Sukesi, K., Nurhadi, I., & Inggrida, J. A. (2022). *Modelling Character Education for Adolescent Based on Gender Equality and Social Inclusion*. 65. European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316260>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29–39.
- Taufiqurrahman, T. (2017). Pendidikan karakter prilaku sosial anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur. *Muadalah*, 4(2), 123–138. <https://doi.org/10.18592/mu'adalah.v4i2.2576>
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>
- Wafiqotun Nafiah. (2025, Mei). Program pembinaan siswa bermasalah di barak militer: inisiatif kontroversial Gubernur Dedi Mulyadi. Diambil dari Kompasiana.com website: <https://www.kompasiana.com/wafiqotunnafisah9040/6816c5fbed641504ef5753d4/program-pembinaan-siswa-bermasalah-di-barak-militer-inisiatif-kontroversial-gubernur-dedi-mulyadi>

